



Pelatihan Guru dalam Penyusunan Soal Bahasa Indonesia berbasis HOTS di Sekolah MI Muhammadiyah 01 Ciputat Timur

Lutfi

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, lutfi@umj.ac.id

Abstrak

Pelatihan guru dalam penyusunan soal bahasa Indonesia berbasis HOTS di MI Muhammadiyah Ciputat. Salah satu perubahan kurikulum terbaru yang diterapkan di Indonesia, yaitu kurikulum merdeka belajar. Tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan pemahaman yang baru kepada guru-guru MI Muhammadiyah yang seirama dengan amanah pemerintah yang tertuang dalam kurikulum. Penilaian yang dibuat oleh guru hendaknya menyesuaikan dengan hal tersebut yaitu berbasis HOTS. Hal ini harus membuat siswa mampu berpikir kritis dan kreatif. Mengetahui pentingnya hal tersebut dan berdasarkan hasil survei maka dilakukan pengabdian masyarakat. Dalam kegiatan ini bertujuan supaya guru MIM Ciputat dapat menghasilkan soal-soal berbasis HOTS dan dapat dipakai dalam membuat soal di mapel SD. Pelatihan ini melibatkan 15 guru MIM Ciputat. Hasil pelatihan dilihat dari penyebaran kuesioner dan wawancara sebelum dan sesudah pelatihan dilakukan. Hasilnya menunjukkan bahwa pelatihan memberikan pengaruh positif terhadap guru dalam menghasilkan dan mengerjakan soal-soal yang berbasis HOTS dan dapat digunakan pada mata pelajaran. Mereka juga mendapat pengetahuan yang berkaitan dengan sistem penilaian berbasis HOTS. Mereka tahu bagaimana menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa MI.

Kata Kunci: pelatihan guru, penyusunan soal, HOTS

Pendahuluan

Sumber daya manusia akan menjadi sangat berkualitas dan baik jika dipersiapkan dengan Pendidikan yang berkualitas juga, karena pendidikan menjadi sebuah tujuan penting dalam membangun negara yang berdaulat secara nasional maupun internasional. Yayuk et al. (2017), pendidikan menjadi tonggak utama dalam suatu bangsa dalam pembangunannya. Pembangunan bangsa salah satunya dilakukan oleh seorang guru yang memiliki kecakapan pedagogik dan profesionalisme dalam mencapai tujuan tersebut. Jika guru memiliki kualitas ilmu yang memadai maka hasilnya adalah sumber daya manusia yang berkualitas pula. Guru dapat mengajar pada Pendidikan formal yaitu melaksanakan proses belajar dan pengajaran berkewajiban kepada peserta didik membekali kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran agar dibekali dengan yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Untuk mencapai standar kompetensi yang diharapkan, guru perlu dipersiapkan dengan sungguh-sungguh dan terus meningkatkan kompetensi diri (Mardjuki et al., 2017), sehingga dapat menghasilkan inovasi dalam pengajaran di dalam kelas. Pemerintah telah berupaya serius dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya melalui kebijakan-kebijakan terkait kurikulum pasca pandemi COVID-19. Kurikulum Merdeka Belajar mulai diterapkan sebagai adaptasi dari kondisi pasca Kurikulum 2013, dengan inovasi dalam standar pendidikan, yang mencakup standar penilaian dan standar isi, serta fokus pada peserta didik.

Dalam Kurikulum Merdeka, guru diharapkan untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis serta keterampilan sosial siswa di lingkungannya (Saraswati & Agustika, 2020). Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*, atau HOTS) menjadi salah satu tujuan utama kurikulum ini. HOTS mendorong siswa untuk menggunakan kemampuan kognitif mereka pada tingkat yang lebih tinggi dan mempertimbangkan perspektif lain. Hal ini memungkinkan mereka berpikir kritis dan menemukan solusi untuk berbagai masalah sambil tetap memperhatikan detail.

Menurut Kesucipto (2017) dan Walffok (2008), ketika siswa mampu mengevaluasi fakta dan opini, menemukan informasi yang relevan, mengidentifikasi masalah, serta menyelesaikannya, mereka cenderung memiliki HOTS. Anderson dan Krathwohl (2001) mengidentifikasi tiga tingkat kognitif tertinggi dalam HOTS, yaitu analisis (C4), evaluasi (C5), dan sintesis (C6). Brookhart (2010) mendefinisikan kapasitas analitis sebagai kemampuan untuk mengurai dan menguraikan informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dengan mengidentifikasi motif atau penyebab, kemudian merumuskan hipotesis, dan mencari data relevan untuk generalisasi. Kemampuan menilai adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan menguatkan hasil dengan mengevaluasi informasi, validitas ide, atau kualitas pekerjaan berdasarkan kriteria yang relevan. Tingkatan tertinggi, yaitu mencipta, mencakup kemampuan untuk menghimpun dan mengintegrasikan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya.

Namun, banyak guru yang belum menggunakan HOTS dalam pembelajaran mereka (Anasy, 2016; Atiullah et al., 2019; Ichsan et al., 2019; Yuliati & Lestari, 2018; Sari, dkk 2023; Manurung, dkk. 2021). Sebagian besar soal yang digunakan lebih menantang kemampuan berpikir tingkat rendah (*lower order thinking skills*, atau LOTS) dibandingkan dengan model HOTS. Dalam analisis terhadap topik penelitian yang menggunakan model HOTS pada modul bahasa Indonesia, hasil penelitian menunjukkan bahwa 50% topik tidak mengandung informasi yang dapat menurunkan kemampuan siswa dalam mencapai tingkat kemahiran tertentu. Temuan ini juga dilaporkan oleh Febrina et al. (2019); Sunggingwati & Nguyen (2013); Tangsakul et al. (2017), yang mengindikasikan bahwa banyak topik masih berbasis pada LOTS. Evaluasi HOTS juga dilakukan pada topik ujian lainnya, seperti Ujian Nasional, dan hasilnya konsisten dengan penelitian sebelumnya.

Observasi tim pengabdian menunjukkan bahwa masih banyak guru MI Muhammadiyah 01 Ciputat yang belum mampu menyusun soal berbasis HOTS dengan baik. Soal-soal pilihan ganda masih sering digunakan untuk memudahkan penilaian, meskipun soal-soal tersebut cenderung tidak mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa MI Muhammadiyah 01 Ciputat. Berdasarkan analisis situasi tersebut, disimpulkan bahwa guru membutuhkan pelatihan dan bimbingan dalam menyusun soal berbasis HOTS. Hal ini menjadi alasan utama diadakannya pelatihan penyusunan soal bahasa Indonesia di MI Muhammadiyah 01 Ciputat.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan kepada guru-guru MI Muhammadiyah 01 Ciputat, diikuti oleh 15 guru. Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan analisis situasi dan permasalahan mitra untuk memahami kemampuan guru-guru MI Muhammadiyah tersebut. Setelah analisis dan pengurusan administrasi selesai, pelatihan penyusunan soal Bahasa Indonesia berbasis HOTS dilaksanakan dalam tiga tahap selama dua kali pertemuan di sekolah tersebut. Tahap pertama meliputi pemaparan materi tentang HOTS dan hal-hal terkait. Tahap kedua melibatkan pemberian contoh soal-soal Bahasa Indonesia berbasis HOTS untuk diamati, dibaca, dipahami, dan dipelajari oleh guru MI Muhammadiyah 01 Ciputat. Tahap

ketiga mencakup bimbingan dan pelatihan bagi guru MI Muhammadiyah 01 Ciputat dalam menyusun soal bahasa Indonesia berbasis HOTS. Setelah pelatihan selesai, evaluasi dilakukan melalui penyebaran kuesioner untuk mengukur respons guru-guru MI Muhammadiyah 01 Ciputat. Wawancara juga dilakukan untuk mendalami pemahaman dan kemampuan guru dalam menyusun soal-soal bahasa Indonesia berbasis HOTS di setiap mata Pelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil Pengabdian kepada Masyarakat dapat dilihat dari distribusi kuesioner yang telah dibagikan kepada guru-guru MI Muhammadiyah 01 Ciputat yang berpartisipasi. Tujuan dari penyebaran kuesioner ini adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai dampak pelatihan terhadap pemahaman dan kemampuan guru dalam menyusun soal bahasa Indonesia berbasis HOTS. Selain itu, data kuesioner didukung oleh wawancara yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Analisis data dari kuesioner menunjukkan bahwa guru-guru MI Muhammadiyah 01 Ciputat berhasil meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun soal bahasa Indonesia berbasis HOTS, sebagaimana terlihat dari tanggapan guru terhadap pelatihan yang diberikan.



Gambar 1. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan

Hampir semua guru MI Muhammadiyah mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa aspek setelah mengikuti pelatihan penyusunan soal bahasa Indonesia berbasis HOTS. Dalam aspek pemahaman tentang HOTS dan bentuk soal-soal bahasa Indonesia berbasis HOTS, semua guru yang mengikuti pelatihan (100%) sudah mampu memahami konsep HOTS dan mengenali bentuk soal-soal bahasa Indonesia berbasis HOTS. Hal ini juga dikonfirmasi melalui hasil wawancara yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat.

"Sekarang, jika saya ditanya tentang HOTS, saya sangat memahami konsep tersebut berkat pelatihan ini bersama tim pengabdian masyarakat. Sebelum pelatihan, saya sering bingung membedakan antara soal HOTS dan soal LOTS karena kurangnya informasi. Namun, berkat pelatihan ini, saya sekarang lebih paham tentang HOTS. Terima kasih kepada tim pengabdian kepada masyarakat, semoga pelatihan seperti ini sering diadakan di MI Muhammadiyah, karena para guru sudah cukup berumur," (P3).

Pendidikan sangat bergantung pada peran guru sebagai elemen kunci dalam keberhasilan pendidikan suatu negara (Makhmudah, 2016). Mereka harus terus mengembangkan kompetensi pedagogis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Mengingat adanya perubahan dalam kurikulum terbaru yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), guru sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep HOTS dan standar penilaiannya (Wahyuningtyas & Ratnawati, 2018). Kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat

dibutuhkan di era abad 21 ini untuk mendukung pembelajaran di MI Muhammadiyah 01 Ciputat (Selamat & Priyanka, 2020).

Pelatihan yang diberikan membantu guru-guru MI Muhammadiyah 01 Ciputat dalam membedakan antara soal HOTS dan soal LOTS. Dari hasil kuesioner yang ada, 90% peserta merasakan perbedaan ini, menyadari bahwa soal-soal yang mereka berikan sebelumnya cenderung berbentuk LOTS. Mereka merasa lebih familier dengan soal pilihan ganda yang berbasis LOTS karena kebiasaan penggunaannya sejak lama, dan kurangnya informasi yang jelas tentang HOTS.

"Saya sangat sering menggunakan soal pilihan ganda untuk latihan atau ulangan siswa MIM karena pengetahuan saya yang terbatas hanya sebatas itu. Sejak dulu, dari sekolah, kuliah, hingga menjadi guru, saya selalu menemui soal-soal LOTS. Jadi, saya belum bisa membedakan dengan soal HOTS atau bukan. Namun sekarang, saya sudah memahami apa itu soal HOTS dan tidak bingung lagi membuat soal tersebut meskipun dalam bentuk pilihan ganda," (P9).

Hasil lain dari kuesioner menunjukkan bahwa ada dua peserta guru (7%) yang masih bingung dalam membedakan beberapa jenis soal, apakah termasuk soal HOTS atau soal LOTS. Guru perlu meningkatkan kemampuan mereka dalam membedakan kedua konsep tersebut untuk mendukung pembelajaran siswa MIM. Soal HOTS meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami situasi, bernalar, dan menyelesaikan masalah (Salirawati et al., 2017), sedangkan ujian LOTS hanya melatih siswa MIM untuk mengingat dan memahami materi yang telah dipelajari sebelumnya (Nisa et al., 2018).

Pembahasan

Dalam menyusun soal bahasa Indonesia berbasis HOTS, hampir semua peserta berhasil membuat soal analisis (93%), evaluasi (97%), serta mencipta (100%) dengan jelas. Namun, beberapa peserta masih merasa belum sepenuhnya mampu menyusun soal dengan konsep HOTS berbentuk analisis, evaluasi, dan sintesis karena kemiripan antara soal analisis HOTS di C4 dan analisis LOTS di C3.

"Sebetulnya, kebingungan saya ada pada perbedaan antara soal analisis di C4 dan di C3. Di C3 ada analisis juga, tapi bukan soal HOTS karena lebih cenderung untuk pemahaman. Butuh proses dalam mempelajari HOTS. Mungkin karena baru sebentar mempelajarinya jadi begitu. Tapi nanti kalau sudah lebih terbiasa, pasti lancar dan bagus dalam menyusunnya, saya yakin tidak akan bingung lagi setelah terbiasa dan memahami HOTS dengan baik," (P2).

Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang pemahaman guru terhadap soal HOTS oleh Ardiansyah (2020). Beberapa guru masih kesulitan membedakan antara aktivitas yang meminta siswa untuk menganalisis situasi atau kepekaan sosial, namun tingkat metakognitif yang diminta berbeda. Untuk mengetahui sejauh mana siswa mencapai kemampuan kognitif tertinggi atau tidak, guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang HOTS itu sendiri, karena kemampuan menyusun soal berbasis HOTS sangat diperlukan sebagai penunjang dalam proses pembelajaran, serta kemampuan menilai HOTS itu sendiri (Mardapi, 2012). Evaluasi kemampuan siswa merupakan aspek penting yang harus dikuasai guru untuk memastikan proses pengajaran dan pembelajaran berjalan maksimal, serta untuk mengembangkan instrumen penilaian yang komprehensif dan efektif sesuai dengan semestinya (Salirawati et al., 2017). Kemampuan ini tidak hanya diterapkan saat evaluasi proses pembelajaran saja tetapi juga pada akhir pembelajaran di setiap semester.

Simpulan

Berdasarkan hasil dari dua kali rangkaian kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan di MI Muhammadiyah 01 Ciputat, tujuan kegiatan ini telah tercapai. Hampir semua guru yang berpartisipasi memberikan tanggapan positif terhadap pelatihan yang dilakukan. Mereka merasa pemahaman mereka tentang HOTS meningkat secara signifikan dan mereka mampu membedakan antara soal berbasis HOTS dan soal LOTS. Selain itu, setelah pelatihan, peserta mampu menyusun soal bahasa Indonesia berbasis HOTS dengan baik. Mereka juga memahami sistem penilaian yang perlu diterapkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan serta kegiatan tersebut dapat dijadwalkan ulang dan dilakukan Kembali antara PTMA dan sekolah di lingkungan Muhammadiyah atau non Muhammadiyah agar terbentuknya saling membantu antar satu sama lain, serta pelatihan ini dapat dijadikan referensi awal untuk pelatihan berikutnya atau akan dilakukan oleh pengabdian Masyarakat dari universitas lain.

Daftar Pustaka

- Anasy, Z. (2016). HOTS (Higher Order Thinking Skill) In Reading Exercise. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 3(1), 51-63.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Ardiansyah, R. (2020). *Tingkat pemahaman guru PJOK terhadap instrumen penilaian berdasarkan higher order thinking skill (HOTS) di SMA Negeri se-kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Assaly, I. R., & Smadi, O. M. (2015). Using Bloom's taxonomy to evaluate the cognitive levels of master class textbook's questions. *English Language Teaching*, 8(5), 100-110.
- Atiullah, K., Fitriati, S. W., & Rukmini, D. (2019). Using revised Bloom's taxonomy to evaluate higher order thinking skills (HOTS) in reading comprehension questions of English textbook for year X of high school. *English Education Journal*, 9(4), 428-436.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Alexandria: ASCD.
- Febrina, F., Usman, B., & Muslem, A. (2019). Analysis of Reading Comprehension Questions by Using Revised Bloom's Taxonomy on Higher Order Thinking Skill (HOTS). *English Education Journal*, 10(1), 1-15.
- Ichsan, I. Z., Sigit, D. V., & Miarsyah, M. (2019). Environmental learning based on higher order thinking skills: a needs assessment. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(1), 21-24.
- Makhmudah, S. (2016). Upaya memperbaiki kualitas guru dengan memaksimalkan terpenuhinya kompetensi kepribadian dan profesionalisme guru. *Jurnal Studi Islam*, 11(1), 80-103.
- Manurung, I. D., Hasibuan, S. H., Yusrianti. (2021). *Pelatihan Penyusunan soal hots bagi guru-guru MI*. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/prodikmas/article/view/7674>
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran, penilaian, evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mardjuki, M. S., Potradinata, S. L. A., & Gusman, A. A. (2017). Secret to Finland's education success : A reflection for education in Indonesia (a literature review). *English Language and Literature International Conference (ELLiC)*, 13(6), 224-230.
- Nisa, N. C., Nadiroh, N., & Siswono, E. (2018). Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) tentang lingkungan berdasarkan latar belakang akademik siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan*, 19(2), 1-14.

- Salirawati, D. R., Permanasari, L., & Purtadi, S., Ratnaningtyas, A., Nugraheni, E., & Dina. (2017). Pelatihan pengembangan soal HOT (Higher Order Thinking) sebagai peningkatan kompetensi pedagogik guru. *Inotek*, 21(1), 14-25.
- Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan soal HOTS mata pelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 257-269.
- Sari, I., Usman, D., Noviani, D., Basuni, F. (2023). *Langkah Penyusunan dan Analisis butiran soal hots pada maple PAI dan Budi Pekerti*. <https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fjournal.widyakarya.ac.id%2Findex.php%2Fjipsoshum-widyakarya%2Farticle%2Fdownload%2F1605%2F1587%2F5488&psig=AOvVaw2NbdEna-o7i8KTzjFuMoDi&ust=1723488244507000&source=images&cd=vfe&opi=89978449&ved=0CAQQn5wMahcKEwig5cGYzO2HAXUAAAAHQAAAAAQBA>
- Selamat, I. N., & Priyanka, L. M. (2020). Pelatihan pembuatan soal HOTS bagi guru-guru SD Negeri no 1 dan 2 Dausa Kecamatan Kintamani. *Proceeding Senadimas Undiksha 2020*, 1, 626-634.
- Sucipto. (2017). Pengembangan ketrampilan berpikir tingkat tinggi dengan menggunakan strategi metakognitif model pembelajaran problem based learning. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 2(1), 63-71.
- Sunggingwati, D., & Nguyen, H. T. M. (2013). Teachers' questioning in reading lessons: A case study in Indonesia. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 10(1), 80-95.
- Tangsakul, P., Kijpooonphol, W., Linh, N. D., & Kimura, L. N. (2017). Using Bloom's revised taxonomy to analyze reading comprehension questions in team up in English 1-3 and grade 9 English O-Net tests. *International Journal of Research-Granthaalayah*, 5(7), 31-41.
- Wahyuningtyas, N., & Ratnawati, N. (2018). Workshop pengembangan soal higher order thinking skill (HOTS) bagi guru-guru MGMP IPS Kabupaten Malang pelatihan penyusunan. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 1(2), 73-79.
- Yayuk, E. Y., Restian, A., & Kuncahyono, K. (2017). Analisis kompetensi guru di SDN Girimoyo 2 Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(4), 229-236.
- Yuliati, S. R., & Lestari, I. (2018). Higher-order thinking skills (HOTS) analysis of students in solving hots question in higher education. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(2), 181-188.